

BAB II

DISKRIPSI TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dan dalam konteks yang berbeda pula.¹ Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan unrtuk mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan khusus pembelajaran yang telah dirumuskan. Gerlach dan Ely juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (*prosedur*) yang akan menjamin bahwa siswa akan benar-benar mencapai tujuan

¹ Sri Anitah, *Jurnal Strategi Pembelajaran*, pdf, hal. 1.3

pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Istilah metode dalam pengajaran adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Sedangkan teknik dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik merupakan jalan atau alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Jadi, strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pada dasarnya strategi pembelajaran mencakup empat hal, yaitu:²

- a) Penetapan tujuan pembelajaran
- b) Penetapan sistem pendekatan pembelajaran
- c) Pemilihan dan penetapan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, termasuk penetapan alat, media, sumber, dan fasilitas, pengajaran serta penetapan langkah-langkah strategi pembelajaran.
- d) Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dan dengan evaluasi yang digunakan.

² Martono, Strategi Pembelajaran (Pengantar Kajian Pembelajaran Efektif) Jurnal Visi Ilmu Pendidikan. Pdf., hal. 371

2. Pengertian Guru

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik.

Seorang pendidik atau guru menjadi salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.³ Hal ini disebabkan pendidik merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.⁴ Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *muaddib*

³Al-Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. CIPUTAT PRESS, 2005), hal. 41

⁴ Moh. Haitami Salim dkk, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal. 135

berasal dari kata *addaba, yuaddibu*, sebagaimana sebuah ungkapan: “Allah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁵ Disini, seorang guru atau pendidik bukan hanya bertanggung jawab dan berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan saja, melainkan ranah sikap dan ketrampilan juga perlu diperhatikan.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, di antaranya adalah menurut Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Moh.Haitami Salim dkk, menyatakan pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Orang dalam pengertian ini ialah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik.⁶ Yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah orang dewasa yang karena perannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik.

Dalam ungkapan Moh.Fadhil Al Jamali seperti yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.⁷

⁵Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

⁶Moh.Haitami Salim dkk, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 136

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

Maksudnya guru atau pendidik adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan kemampuan yang dimilikinya, seorang guru mampu mengarahkan kemampuan anak didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Al-Aziz seperti yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁸ Maksudnya guru memiliki kewajiban dalam memproses suatu ilmu pengetahuan dan menanamkan sikap yang baik pada siswa, agar siswa memiliki pola pikir ilmiah dan juga berkepribadian baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa guru ialah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

3. Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru

a) Peran Guru

Menurut Pidarta, peranan guru atau pendidik, antara lain (1) sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum; (2)

⁸*Ibid.*

sebagai fasilitator pendidikan; (3) pelaksana pendidikan; (4) pembimbing dan supervisor; (5) penegak disiplin; (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa; (7) sebagai konselor; (8) menjadi penilai; (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya; (10) menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat; (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan; (12) menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.⁹

Tampubolon menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orangtua; (2) pendidik atau pengajar; (3) pemimpin atau manajer; (4) produsen atau pelayanan; (5) pembimbing atau fasilitator; (6) motivator atau stimulator, dan (7) peneliti atau narasumber. Peran guru tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjang tuntutananya.¹⁰

b) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹¹ Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 27

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional ...*, hal. 26

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.¹² Dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi, seorang guru setidaknya memiliki kemampuan dan sikap yaitu diantaranya menguasai kurikulum, menguasai substansi materi yang diajarkan, menguasai metode dan evaluasi belajar, tanggung jawab terhadap tugas, dan disiplin.¹³ Karena pada dasarnya, mengajar bukan hanya sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas saja, akan tetapi seorang guru harus pula menguasai strategi atau metode pembelajaran yang bervariasi agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu, harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dari anak didiknya.¹⁴ Pelajaran apapun yang diajarkan oleh guru hendaknya bisa menjadi motivasi bagi para siswa di dalam belajar.

Dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru adalah memberikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹⁵ Guru tidak hanya diperlukan oleh siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat di lingkungannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakat.

Tugas guru selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik. Tugas guru tersebut lebih

¹² Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 7

¹³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 151-152

¹⁴ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 7

¹⁵ *Ibid.*

lanjut dijelaskan oleh S. Nasution seperti yang dikutip oleh Muhammad Syamsul dan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁶

Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Tuntutan ini harus dibarengi dengan kompetensi guru, jenjang akademik, penyediaan fasilitas, perbaikan nasib guru, dan peningkatan kesejahteraan hidup, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kedua, guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.

Ketiga, selain menjadi model, guru juga sebagai pribadi, apakah ia disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya.

c) Tanggung Jawab Guru

Menurut Amstrong seperti yang dikutip oleh Nana Sudjana membagi tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yaitu:

1. Tanggung jawab dalam pengajaran
2. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
3. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
4. Tanggung jawab dalam profesi
5. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Muhammad Samsul, Triyo, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 64-65

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2002), hal. 15

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Maju mundurnya pendidikan di daerah tergantung pada kinerja guru, pengawas sekolah dan komite sekolah, karenanya diharapkan semuanya biasa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang disertai keikhlasan hati dalam mengemban amanah yang diberikan.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.¹⁸ Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kuatnya motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya

¹⁸ Nuri Ramadhan, *Tugas, Peran Kompetensi, dan Tanggungjawab menjadi Guru Profesional: Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, Jurnal hal. 372.pdf

sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar diri, yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua. Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan).¹⁹ Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.²⁰

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan keenderungan mendapat kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*Reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.²¹ Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu dengan tujuan yang direncanakan.

Menurut Noehi Nasution seperti yang dikutip oleh Djamarah, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²² Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar atau mempelajari sesuatu, yaitu ilmu pengetahuan..

2. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk yang hidup, mulai dari bentuk kehidupan yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Efektivitas kegiatan belajar tersebut bergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Manusia, sebagai makhluk yang unik, melakukan kegiatan belajar dengan cara dan sistem yang unik pula.²³

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Pendapat lain mengatakan belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu

²¹ *Ibid.*

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 200.

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlal. 106

sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya. Jadi, berdasarkan proses (sebagai alat) akan tercapai tujuan, sesuatu hal yang dikehendaki oleh pendidikan.

Menurut Hilgard seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya, belajar itu merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.²⁴ Artinya seseorang itu bisa dikatakan belajar apabila ia mengalami perubahan, baik sikap atau tingkah laku dan perubahan itu melalui kegiatan atau proses latihan, baik di lingkungan belajar atau lingkungan alamiah.

Belajar menurut Hudojo merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.²⁵ Sedangkan menurut Sardiman, belajar merupakan perubahan tingkah laku pada individu-individu yang sedang belajar dan perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.²⁶ Proses belajar merupakan perubahan tingkah laku, bukan hanya dari segi pengetahuan saja, melainkan pada segi afektif, dan juga psikomotorik.

Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Dengan kata lain bahwa belajar

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 110

²⁵ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal. 71

²⁶ Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi ...*, hal. 21

merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.²⁷ Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Dengan perubahan-perubahan tersebut tentunya dapat membantu si pelaku dalam memecahkan masalah hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Winkel dalam Riyanto, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap.²⁸ Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Proses belajar merupakan perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman.

Menurut Skinner dalam Walginto, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.²⁹ Ini dapat diartikan bahwa belajar juga dipahami sebagai perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya akan menjadi lebih baik.

Menurut Purwanto, ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 27

²⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 5

²⁹ Bimo Walgito, *Pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 166

- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahawa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dalam pendidikan yang diperoleh dari pengalaman dalam jangka waktu yang relatif panjang, dan dilakukan dalam keadaan sadar.

3. Fungsi Motivasi

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivations is an essentia conditional of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi.³¹ Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa.

Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap dan terimplikasi dalam perbuatan. Menurut Ngalim Purwanto, fungsi motivasi adalah:³²

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencagah penyelewengan dari jalan

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84-85

³¹ Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi ...*, hal. 85

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 70

yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas suatu tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.

- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seseorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan mengahambur-hamburkan waktunya untuk berfoya-foya, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan. Dalam percakapan sehari-hari motif itu dinyatakan dengan berbagai kata, seperti hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan, dan sebagainya.

Di samping itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.³³ Jadi, intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Tujuan motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan

³³ Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi ...*, hal. 86

kemauan untuk melakukan sesuatu.³⁴ Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk belajar, meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut akan timbul rasa percaya pada diri sendiri, disamping itu dalam diri siswa akan timbul juga rasa keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.

Dari contoh tersebut, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.³⁵ Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian dari orang yang akan diberikan motivasi.

5. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 73

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 74

psikologis siswa. Ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:³⁶

- a. Cita-cita dan Aspirasi Siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan Siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi Siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- d. Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

6. Macam-Macam Motivasi Belajar

a. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar,

³⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 231

karena dari dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁷ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena ia tahu jika besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.³⁸

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap

³⁷ Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi ...*, hal. 89

³⁸ Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi ...*, hal. 91

penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

7. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan atau memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian itu semua harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum

merupakan hasil belajar yang sejati atau hasil belajar yang bermakna.³⁹ Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-involvement

³⁹ Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi ...*, hal. 92

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

8. Indikator Motivasi Belajar

Indikator biasa digunakan dalam istilah pembelajaran, dan menjadi unsur yang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran. Begitu juga motivasi belajar pun memiliki beberapa indikator sebagai pendukung pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno, Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- d) Adanya penghargaan dalam belajar,

- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak didik dapat belajar dengan baik.⁴⁰

Indikator motivasi belajar menjadi sesuatu yang penting bagi dunia pendidikan, untuk membantu meningkatkan motivasi belajar seseorang dan sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

9. Strategi guru dalam memberikan motivasi belajar siswa

Menumbuhkan atau memotivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa motivasi belajar siswa satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah penting bagi guru selalu senantiasa memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi, serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa.⁴¹ Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.⁴² Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa sangatlah penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi instrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2010), hal. 29

⁴² *Ibid.*

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangkitkan minat siswa, yaitu di antaranya:⁴³

- a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
 - b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
 - c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya demonstrasi, eksperimen dan lain-lain.
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup, segar, dan terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

- d. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar. Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa

⁴³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, hal. 253

ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.

Motivasi instrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode pembelajaran. Misalnya, untuk membangkitkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara tamu, demonstrasi, komputer, simulasi, permainan peran, belajar melalui radio, karya wisata, dan lainnya.

e. Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang.⁴⁴ Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar.

f. Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 167

nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.⁴⁵

Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan adalah:

Penelitian sejenis yang mendasari penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nikmatul Khusna	Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014	Sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang motivasi belajar. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	Subyek dan lokasi penelitian berbeda, fokus dan tujuan penelitian yang berbeda.
2.	Eka Yulianasari	Upaya Guru dalam Meningkatkan	Sama-sama penelitian	Subyek dan lokasi penelitian

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 31.

Lanjutan..

		Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015	kualitatif dan meneliti tentang motivasi belajar. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	berbeda, fokus dan tujuan penelitian yang berbeda.
3.	Lailia Kurniasari	Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.	Sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang motivasi belajar. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	Subyek dan lokasi penelitian berbeda, fokus dan tujuan penelitian yang berbeda.
4.	Asni Hanifah	Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015	Sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang motivasi belajar. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi	Subyek dan lokasi penelitian berbeda, fokus dan tujuan penelitian yang berbeda.

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Khusna, hasil penelitian di dalam penenitian ini menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menggunakan berbagai metode mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, kelompok, pemberian tugas, pemberian ganjaran, dan hukuman. Penerapannya,

guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan evaluator, tetapi juga sebagai motivator dan model dari materi pelajaran yang diajarkannya.⁴⁶

Hasil penelitian yang dituliskan oleh Eka Yulianasari menunjukkan bahwa di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung guru memberikan bimbingan berupa arahan, nasehat, dukungan dan dorongan agar santri lebih termotivasi dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Dan guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan konsep *reward and punishment*. Strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan memberi bimbingan kepada santri satu per satu dengan memberikan contoh kemudian santri menirukan. Sedangkan *reward* yang diberikan oleh guru kepada santri berupa pemberian pujian dan pemberian haidah pada santri berprestasi. *Punishment* yang diberikan oleh guru berupa istigfar dan kafaroh, dan hukuman diberikan sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh santri masing-masing.⁴⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailia Kurniasari mengungkapkan: (1) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. (2) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sanksi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan

⁴⁶ Nikmatul Khusna, *Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. xiii.

⁴⁷ Eka Yulianasari, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. xvi.

menyuruh siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin. 3) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa.⁴⁸

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asni Hanifah mengungkapkan: guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, tetapi guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan mengajar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa antusias mengikuti mata pelajaran fikih. Metode yang digunakan guru fikih dalam mengajar antara lain metode discovery, kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih antara lain siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana yang ada. Solusi yang dilakukan oleh guru ketika mengalami faktor penghambat tersebut antara lain, memberikan hadiah, memberikan nilai, memberikan pujian, dan lain sebagainya.⁴⁹

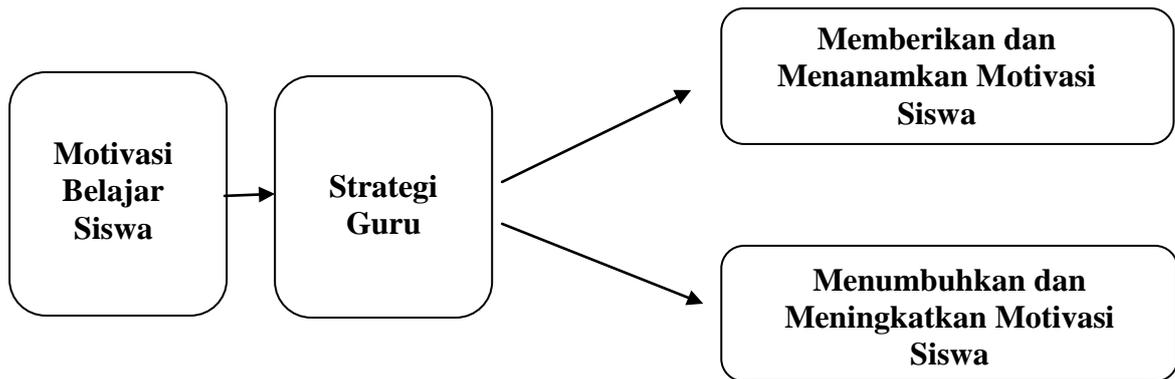
Meskipun sama-sama meneliti tentang motivasi belajar peserta didik, namun ketiga penelitian di atas memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Letak perbedaannya yaitu pada subyek yang diteliti. Pada

⁴⁸ Lailia Kurniasari, *Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. xiv.

⁴⁹ Asni Hanifah, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. xvi.

penelitian yang akan dilaksanakan tidak terikat dengan kelas maupun mata pelajaran.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Dari paradigma penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai strategi guru dalam memotivasi belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat metode atau teknik-teknik yang harus dilakukan guru. Strategi tersebut adalah memberi dan menanamkan motivasi belajar kepada siswa, serta menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga akan tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif dan interaktif, dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.